



Nilai dan Makna Tarian Tebe di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobele Kabupaten Malaka

Intan Mutiara Iriani Romiro^{1*}, Yohanis K. Tampani², Antonius Bere³,
Yuditha Sofiana Kofi⁴, Augusta De Jesus Magalhaes⁵

¹⁻⁵ STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Email : intanmutiara3014@gmail.com*

Abstract: This research was conducted by Intan Mutiara Iriani Romiro with the title "The Values and Meaning of Tebe Dance in Babotin Maemina Village, Botin Leobele District, Malaka Regency." The aim of this study is to reveal the values and meaning of the Tebe Dance performed by the community in Babotin Maemina Village. Tebe Dance is a cultural heritage rich in traditional values passed down from generation to generation. This dance not only serves as an artistic expression but also as a means of social communication that strengthens the sense of togetherness and the identity of the local community. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with cultural figures, dancers, and direct observation of the dance performance. In addition, literature studies were utilized to enrich the understanding of the cultural and historical context of the dance. The results of the study indicate that Tebe Dance embodies important values such as togetherness, respect for ancestors, as well as symbols of unity and cultural identity. The philosophical meaning of the movements in the Tebe Dance also reflects a harmonious relationship between humans and nature, as well as among community members. In conclusion, Tebe Dance functions not only as entertainment or ritual but also as a medium to strengthen social solidarity and preserve the cultural identity of the Babotin Maemina community. Therefore, efforts to preserve and reintroduce these values to younger generations are essential to ensure they remain intact in the future.

Keywords: Values, Meaning, Tebe Dance.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan oleh Intan Mutiara Iriani Romiro dengan judul "Nilai dan Makna Tarian Tebe di Desa Babotin Maemina, Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka." Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai dan makna dari Tarian Tebe yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Babotin Maemina. Tarian Tebe merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tari, serta observasi langsung dalam pelaksanaan tarian. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang konteks budaya dan sejarah tarian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Tebe memiliki nilai-nilai penting seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta simbol persatuan dan identitas budaya. Makna filosofis dari gerakan-gerakan dalam Tarian Tebe juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta antara sesama anggota masyarakat. Kesimpulannya, Tarian Tebe tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya masyarakat Desa Babotin Maemina. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan kembali kepada generasi muda sangat diperlukan agar nilai-nilai ini tetap terjaga di masa depan.

Kata kunci: Nilai, Makna, Tarian Tebe.

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tak ternilai, sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Menurut Geertz (1973:89), kebudayaan adalah pola makna yang terpancar dalam simbol-simbol historis, sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk simbolik, yang memungkinkan manusia untuk

berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Namun, banyak dari kita yang kurang memahami ragam budaya dari daerah lain.

Salah satu bentuk ragam budaya yang perlu perhatian lebih di tengah arus globalisasi dan modernisasi adalah kesenian tari tradisional. Tarian *Tebe*, yang berasal dari Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya Desa Babotin Maemina, merupakan tarian khas masyarakat setempat yang menandakan pergaulan akrab di antara warga. Menurut Kartomi (1994:153), tarian tradisional berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan mengekspresikan identitas budaya komunitas. Selain itu, Tarian *Tebe* juga merupakan luapan kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan.

Tarian ini diperagakan oleh pria dan wanita yang saling bergandengan tangan sambil bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair dan pantun yang berisi pujian, kritik, atau permohonan, sambil menghentakkan kaki sesuai irama. Biasanya, kelompok pria dan wanita membentuk lingkaran, meskipun ini tidak mutlak. Semakin semangat suasana, hentakkan kaki semakin kuat, seringkali disertai lompatan.

Tarian *Tebe* merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan kepada generasi berikutnya dan terus dilestarikan. Tarian ini biasanya dilakukan dengan iringan tihar, sejenis alat musik yang dipukul oleh para penari, dan juga berfungsi sebagai sarana memohon kekuatan dan tenaga dari Sang Pencipta. Sebagai salah satu budaya yang kaya, diharapkan tarian ini tidak akan punah seiring berjalannya waktu dan terus hidup di tengah-tengah generasi penerus.

Tarian *Tebe* tidak mengenal usia, derajat, atau kedudukan seseorang. Saat *Tebe* berlangsung, seluruh masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua, berkumpul bergandengan tangan membentuk lingkaran tanpa memandang strata sosial. Biasanya, kita akan melihat wajah-wajah yang tersenyum bahagia karena saat itulah mereka bisa mengekspresikan kegembiraan. Tarian *Tebe* memiliki banyak variasi gerakan, seperti gerakan satu-satu, satu-tiga, atau gerakan melompat-lompat. Seiring waktu, Tarian *Tebe* sering dipentaskan dalam acara gereja, acara kegembiraan lainnya, serta pada upacara pendirian rumah adat dan tua (Rumah Pemali). Tarian ini biasanya berakhir ketika semua penari duduk bersilang di atas tikar besar, dan tuan rumah menyiapkan makanan dan minuman (seperti sopi dan daging) untuk dinikmati bersama sebagai tanda kebersamaan atau kekeluargaan.

Tarian *Tebe* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Babotin Maemina kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menghadiahkan kemenangan dan menjaga para pejuang sehingga selamat kembali dari medan perang. Setelah era kemerdekaan, tradisi

penggal kepala dihapuskan karena tidak sesuai dengan Sila Kedua Pancasila yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Meski demikian, Tarian *Tebe* tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Babotin Maemina dan masih sering ditampilkan dalam upacara adat, penyambutan tamu penting, serta pertunjukan seni budaya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang penggambarannya secara kualitatif yaitu menitik beratkan pada mutu atau kualitas yang didapat. Hal ini merupakan kebalikan dari jenis penelitian kuantitatif yang menekankan generalisasi pada banyaknya data penelitian kualitatif berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis yang diperoleh. Data dan fakta yang diperoleh dari jenis. (S, Margono, 2000:67-68).

Metode penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam metode penelitian ini berupa cerita dari informan tentang pengalaman, pengetahuan, pertimbangan, tradisi dan pandangan hidup yang diperoleh dengan cara wawancara yaitu tentang Tarian *Tebe*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan tiga narasumber yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan mendalam tentang Tarian *Tebe* di Desa

Bapak Aloysius Bouk, seorang tetua adat di Desa Babotin Maemina, menekankan bahwa Tarian *Tebe* merupakan warisan leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu. Menurut beliau, tarian ini berakar kuat dari tradisi dan budaya masyarakat setempat, dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Beliau menggambarkan Tarian *Tebe* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan identitas budaya masyarakat. Dalam pandangannya, setiap gerakan dalam tarian mengandung nilai-nilai yang mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur.

Bapak Aloysius juga menjelaskan bahwa Tarian *Tebe* selalu dilakukan dalam berbagai upacara adat, termasuk pembangunan rumah adat, di mana tarian ini melambangkan rasa syukur dan harapan akan keberkahan. Dia menggarisbawahi pentingnya aspek kebudayaan dalam setiap langkah kehidupan masyarakat lokal, menunjukkan bahwa Tarian *Tebe* adalah bagian integral dari tradisi mereka.

Bapak Markus Nana Berek menambahkan perspektif yang berbeda mengenai pelaksanaan Tarian *Tebe*. Beliau menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, tarian ini dilakukan terpisah antara laki-laki dan perempuan, tetapi seiring perkembangan zaman, formasi tarian kini telah mengalami perubahan. Dalam pandangannya, pergeseran ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih inklusif, di mana laki-laki dan perempuan menari bersama dalam satu lingkaran.

Beliau juga menggarisbawahi bahwa penggunaan kostum tradisional, seperti kain adat, hanya dilakukan dalam acara *Tebe*. Pakaian adat ini melambangkan penghormatan terhadap tradisi dan diharapkan hanya dipakai dalam konteks tertentu, menunjukkan betapa sakralnya momen tersebut bagi masyarakat. Selain itu, Bapak Markus menyoroti pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang tercermin dalam tarian, yang menunjukkan bahwa semua anggota masyarakat memiliki peran yang sama dalam melestarikan budaya mereka.

Bapak Atanasius Riu memberikan pandangan lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian *Tebe*. Ia menyebutkan bahwa seni pantun yang diselipkan selama pertunjukan menjadi salah satu aspek unik dari tarian ini. Pantun-pantun yang berisi sindiran atau ungkapan humor diterima dengan baik oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari seni, tidak menyinggung perasaan.

Beliau juga menjelaskan tentang proses interaksi sosial selama pertunjukan, di mana peserta menghadirkan kopi dan kue sebagai bentuk istirahat di tengah tarian. Hal ini menunjukkan nilai gotong royong dan rasa saling mendukung di antara anggota masyarakat. Bapak Atanasius menekankan bahwa meskipun ada perubahan dalam praktik tarian, esensi dan makna dari Tarian *Tebe* tetap terjaga, menjadi simbol kekuatan komunitas dan penghubung dengan leluhur.

Sejarah Tarian *Tebe* di Desa Babotin Maemina

Menurut hasil wawancara pada tanggal 01 Agustus 2024 dengan narasumber utama, Bapak **Aloysius Bouk**, seorang tetua adat di Desa Babotin Maemina, Tarian *Tebe* berakar kuat dari warisan leluhur dan nenek moyang masyarakat setempat. Tarian ini telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Tebe* bukan hanya sekadar tarian, tetapi merupakan bagian penting dari sejarah dan identitas budaya masyarakat di desa tersebut. Menurut tradisi setempat, Tarian *Tebe* diyakini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak mereka lahir, seolah menjadi sesuatu yang sudah melekat dalam diri mereka sebagai warisan yang harus dijaga.

Nenek moyang mereka menciptakan dan mewariskan Tarian *Tebe* sebagai bentuk ekspresi budaya, kebersamaan, dan spiritualitas yang terus hidup hingga kini. Setiap gerakan dalam tarian ini mengandung nilai-nilai yang mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Sejarah panjang ini menjadikan Tarian *Tebe* sebagai simbol penting dalam setiap acara adat, termasuk upacara keagamaan, perayaan penting, hingga pembangunan rumah adat, yang semuanya merepresentasikan hubungan kuat antara masyarakat dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Tarian *Tebe* di Desa Babotin Maemina, Kecamatan Leobebe, Kabupaten Malaka memiliki latar belakang sejarah yang mendalam dan terkait erat dengan berbagai upacara adat, termasuk dalam prosesi pembangunan rumah adat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap kali masyarakat Desa Babotin Maemina memulai pembangunan rumah adat, tarian *Tebe* selalu dilaksanakan sebagai bagian dari ritual yang menandakan rasa syukur dan harapan akan keberkahan. Selain *Tebe*, tarian tradisional lainnya seperti *Likurai* dan *Hase Hawaka* juga sering kali dilakukan bersamaan dalam acara tersebut untuk memperkaya makna spiritual dan budaya.

Melalui tarian-tarian ini, masyarakat secara tidak langsung menunjukkan penghormatan terhadap alam, leluhur, dan tradisi turun-temurun yang terus dijaga dengan baik. Kehadiran tarian *Tebe* dalam proses pembangunan rumah adat menjadi sebuah tradisi yang tidak terpisahkan, menggambarkan kerjasama komunitas dan penguatan identitas budaya di tengah masyarakat lokal. Tradisi ini juga memperlihatkan betapa pentingnya aspek kebudayaan dalam setiap langkah kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam hal membangun dan merawat rumah adat yang menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Tarian *Tebe*

Tarian *Tebe* di Desa Babotin Maemina melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang berpartisipasi aktif dalam setiap pertunjukannya. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang usia, memiliki peran penting dalam melestarikan budaya leluhur. Tarian *Tebe* pada awalnya dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, di mana mereka membentuk lingkaran yang berbeda. Pada masa dahulu, masyarakat setempat meyakini bahwa pembagian ini menekankan peran dan tanggung jawab masing-masing gender dalam kehidupan sosial dan ritual adat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam praktik budaya, tarian *Tebe* kini sering kali menampilkan formasi yang menggabungkan laki-laki dan

perempuan dalam satu lingkaran. Dalam bentuk yang lebih modern, mereka menari secara bergantian, laki-laki dan perempuan berselang-seling, menciptakan pola yang harmonis dan dinamis. Meskipun tradisi asli telah mengalami perubahan, esensi dari tarian ini tetap sama, yaitu sebagai simbol kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat.

Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa turut serta dalam tarian ini, menunjukkan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan terus diwariskan ke generasi selanjutnya. Partisipasi aktif semua kalangan usia ini menjadi cerminan kuat bahwa Tarian *Tebe* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sebuah simbol dari kebersamaan komunitas yang menghargai nilai-nilai leluhur. Terlepas dari perubahan yang terjadi dalam tata cara pelaksanaannya, tarian ini tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Babotin Maemina, yang meneguhkan rasa bangga mereka terhadap sejarah dan tradisi.

Makna Tarian Tebe

Tarian *Tebe* memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Babotin Maemina, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai simbol budaya, kebersamaan, dan spiritualitas. Setiap gerakan dalam tarian ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan filosofi hidup yang diwariskan oleh leluhur. Para penari membentuk lingkaran, yang melambangkan persatuan dan kerjasama di antara anggota komunitas. Lingkaran ini menggambarkan bahwa semua orang, tanpa memandang status atau usia, memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga keseimbangan sosial dan kehidupan bersama.

Makna dari Tarian *Tebe* semakin diperkaya oleh penggunaan kostum tradisional seperti tais atau kain adat, yang dipakai oleh semua peserta, termasuk kepala adat. Kain adat ini tidak hanya menjadi pakaian seremonial, tetapi juga simbol identitas budaya yang kuat. Pemakaian kain adat secara penuh dari awal hingga puncak acara melambangkan penghormatan kepada leluhur dan kesakralan acara yang sedang berlangsung. Kostum ini juga menandai transisi dari kegiatan sehari-hari ke momen yang sakral, di mana setiap orang terlibat dalam ritual budaya dan spiritual dengan kesadaran penuh akan warisan nenek moyang.

Selain itu, gerakan-gerakan dalam Tarian *Tebe* yang enerjik dan penuh semangat mencerminkan rasa syukur, kegembiraan, serta harapan akan berkah bagi komunitas. Gerakan tersebut sering diiringi oleh musik tradisional yang menghidupkan suasana dan memperkuat ikatan emosional antara penari dan penonton. Tarian ini tidak hanya mempererat hubungan di antara sesama masyarakat, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dengan leluhur, seolah-olah melalui setiap gerakan, mereka mengirimkan doa dan harapan untuk keberlangsungan kehidupan yang harmonis.

Secara keseluruhan, makna Tarian *Tebe* terletak pada perannya sebagai penjaga identitas budaya, penguat rasa persatuan, dan penghubung antara dunia manusia dengan leluhur mereka. Tarian ini tidak hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga bentuk perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Pesan Yang disampaikan Melalui Syair dan Pantun Dalam Tarian *Tebe*

Syair dan Pantun dalam Tarian Tebe

Lirik Asli (Bahasa Daerah):

Pemimpin:

Teky syair tebe lemalulik Rai babotin

O..oh..tebe uma lulik

Libur feto manie.ho-ho-ho

O a. Leto ho.o...

Pendukung:

O...o Leto ho olohe

O..ho.oho...o... libur feto Mai

Babotin to ...Mak oho.ho.ho

Oa...oho...kanan he

Pendukung:

E...ehe...e lamai ehi Lo he

Oho...ho...ho...ho...

Ho... Kae Malo heetin tebu ona

Tone tebes onam...

Pemimpin:

Ho.ho kaea nealde maten

Tetas ohoh

Tene tebes ona hele ele-lehe

Elo-la-la..e

Pemimpin:

Leon hali Leon itu manu fatili

Di tinas oleh putri dan baku sambang

Hali ahil babotin hali Leon diak

Leon diak libur feto no mane

Akhir:

Lulik tula ona tanis mei bubuk

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Pemimpin:

Tebe dengan syair di tanah leluhur, Desa Babotin

Oh... tebe di rumah leluhur

Perempuan yang anggun menari, ho-ho-ho

Oh, gerakkanlah... ho.o...

Pendukung:

Oh...o, gerakkanlah...

Oh... ho...ho... para perempuan menari datang

Babotin masih terus menari... oho...ho...ho

Oh...oho... bergeraklah ke kanan

Pendukung:

E...ehe... teruslah menari...

Oh... ho...ho... ho...

Ho... dalam tarian Tebe ini yang penuh semangat

Gerakkanlah tubuhmu dalam harmoni...

Pemimpin:

Ho... ho... mari kita teruskan

Sambil mengangkat semangat, oh

Lanjutkanlah tarian ini hingga akhir,

Terus menari dengan semangat, e...lo-la-la..e

Pemimpin:

Mari menari, burung-burung pun berkicau gembira

Mereka menari bersama para putri dan pemuda

Teruslah menari, Babotin, mari bergembira

Kita bersama dalam tarian, perempuan dan laki-laki

Akhir:

Tarian ini untuk menghormati leluhur dan menjaga tradisi

Makna Pesan dalam Syair dan Pantun:

Melalui syair dan pantun dalam Tarian *Tebe* ini, pesan yang ingin disampaikan adalah rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta kebersamaan komunitas. Setiap lirik dan

gerakan dalam tarian mencerminkan keinginan masyarakat untuk menjaga dan merawat warisan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Syair ini juga menggambarkan semangat persatuan antara laki-laki dan perempuan, serta generasi muda yang turut ambil bagian dalam melestarikan tradisi.

Pantun dan syair tersebut juga menyampaikan pesan agar masyarakat tetap kuat dan bersatu dalam menjalani kehidupan, sebagaimana harmoni yang tercipta dalam gerakan tarian yang dilakukan bersama-sama. Ini juga menjadi pengingat bahwa tradisi dan budaya yang ada harus terus dipelihara sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur yang tidak boleh dilupakan.

Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Tebe*

Tarian *Tebe*, sebagai warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Babotin Maemina, mengandung berbagai nilai yang penting dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu aspek yang menonjol dalam tarian ini adalah seni pantun yang diselipkan selama pertunjukan. Pantun-pantun tersebut sering kali mengandung sindiran atau ungkapan yang ditujukan kepada individu atau kelompok, namun semuanya dilakukan dalam semangat kebersamaan dan tanpa maksud untuk menyakiti perasaan orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh masyarakat setempat, ketika seseorang menyampaikan pantun dalam Tarian *Tebe*, terutama pantun yang berisi sindiran atau ejekan, hal tersebut diterima sebagai bagian dari seni, bukan sebagai sesuatu yang menyinggung. Nilai yang tercermin di sini adalah toleransi dan kemampuan untuk menerima kritik atau sindiran dengan hati terbuka. Masyarakat memahami bahwa dalam konteks budaya *Tebe*, sindiran tersebut memiliki maksud untuk menghibur dan menyatukan, bukan untuk merusak hubungan sosial. Ini mengajarkan pentingnya menjaga rasa humor dan kedewasaan dalam menerima perbedaan pendapat atau pandangan di tengah kehidupan sosial.

Selain nilai toleransi dan kebersamaan, Tarian *Tebe* juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan persatuan. Penari yang bergerak dalam lingkaran, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa masyarakat saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Lingkaran dalam tarian melambangkan persatuan dan kesetaraan, di mana tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah; semua memiliki peran yang sama dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan. Nilai ini penting dalam kehidupan komunitas, di mana setiap orang dihargai dan diakui perannya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.

Nilai gotong royong juga terlihat dalam Tarian *Tebe*. Setiap gerakan tarian dilakukan dengan harmonis dan serempak, mencerminkan kerja sama yang solid di antara para penari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Babotin Maemina menempatkan kerja sama sebagai prinsip yang penting untuk mencapai tujuan bersama. Baik itu dalam upacara adat, membangun rumah adat, atau acara kebersamaan lainnya, kerja sama menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni di antara anggota masyarakat.

Selain itu, Tarian *Tebe* mengajarkan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap gerakan, irama musik, dan kostum yang dikenakan oleh para penari menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan dunia spiritual dan leluhur mereka. Tarian ini sering kali dipersembahkan dalam upacara-upacara adat yang sakral, di mana masyarakat bermaksud untuk menyampaikan rasa syukur dan memohon berkah kepada para leluhur. Penggunaan kostum adat seperti tais dan gerakan yang sarat makna mencerminkan penghormatan yang mendalam kepada warisan budaya dan leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, nilai budaya yang kuat dalam Tarian *Tebe* juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah bentuk ekspresi yang menunjukkan siapa mereka sebagai komunitas yang kaya akan tradisi dan sejarah. Tarian ini menyatukan semua generasi, dari yang muda hingga yang tua, dalam semangat melestarikan kebudayaan. Dengan demikian, Tarian *Tebe* juga mengandung nilai pendidikan, di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai dan meneruskan warisan budaya dari nenek moyang mereka.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang tercermin dalam Tarian *Tebe* meliputi:

- 1. Toleransi dan penerimaan sindiran:** Kemampuan untuk menerima pantun sindiran dengan hati terbuka dan menganggapnya sebagai bagian dari seni, bukan sesuatu yang menyakiti.
- 2. Kebersamaan dan persatuan:** Lingkaran penari mencerminkan persatuan masyarakat, di mana setiap individu dihargai dan diakui perannya.
- 3. Gotong royong dan kerja sama:** Gerakan yang dilakukan secara harmonis melambangkan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
- 4. Penghormatan terhadap leluhur dan nilai spiritual:** Tarian ini sering dilakukan dalam upacara adat, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah.
- 5. Pendidikan dan pelestarian budaya:** Tarian ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan melanjutkan warisan budaya dari nenek moyang.

6. Identitas budaya: Tarian *Tebe* merupakan simbol identitas masyarakat, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa bangga akan tradisi mereka.

Tarian *Tebe*, dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi sarana penting bagi masyarakat Desa Babotin Maemina untuk menjaga keutuhan sosial, melestarikan budaya, dan menghormati leluhur mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Nilai dan Makna Tarian *Tebe* di Desa Babotin Maemina, Kecamatan Leobebe, Kabupaten Malaka," dapat disimpulkan bahwa Tarian *Tebe* memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat. Tarian ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap gerakan, syair, dan pantun dalam Tarian *Tebe* mencerminkan identitas budaya masyarakat Babotin Maemina, yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian *Tebe* meliputi persatuan antara laki-laki dan perempuan, solidaritas antaranggota masyarakat, serta semangat kebersamaan yang kuat. Selain itu, penggunaan kostum adat seperti tais dan tata cara pelaksanaan tarian yang mengikuti aturan adat menunjukkan adanya nilai spiritual dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Tarian *Tebe* menjadi simbol penting dalam menjaga harmoni sosial dan budaya masyarakat Babotin Maemina, yang tetap lestari hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhan, R., Mulyani, S., Utami, B., (2015), Pengaruh Model Pembelajaran
- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pt Rajagrafindo. Persada .1999.
Ilmu Pendidikan Islam
- Alwi, Hasa, (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. Chaer, Abdul. 2006.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2005). Pengantar ilmu keperawatan anak, Edisi 2. Salemba. Medika : Jakarta. Ngastiyah.
- Imam Muhni, Djuretna. (1994). Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson. Yogyakarta: Kanisius
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan. Kualitatif .
- Koentjaraningrat.(2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.iskandar .2012

- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 3, No. 1, Pg. 17-23. Lestarianita, P & M.
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Muslich, M. (2010). Textbook
- Pak Mono. (2014). Pengertian Tari Tradisional dari Para Ahl: Alfabeta i. <http://www.pakmono.com/2014>
- Sekarningsih, Frahma dan Heni Rohayani. (2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung : UPI Press. Suanda, Sumaryono Endo (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta
- Setiadi. (2012). *Konsep & penulisan dokumentasi asuhan keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono.(2002). *Teori Peranan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar*. Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung
- Tarno, dkk. (1993). *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.